

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

NAPZA (Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif lainnya) bukan lagi masalah baru di Indonesia. Begitu pula hampir setiap orang sudah sangat faham bila penyalahgunaan NAPZA sebagian besar dilakukan oleh remaja. Meski siapapun dapat menjadi pengguna: tua, muda, golongan ulama, profesional, semua berpotensi menjadi pengguna NAPZA.

Banyak faktor yang mempengaruhi seseorang untuk menyalahgunakan NAPZA diantaranya: individu menggunakan NAPZA karena lingkungan mengasosiasikan NAPZA sebagai tindakan yang positif. Berhadapan dengan *disonansi* informasi seperti itu, ada yang menyimpang, mengidentikkan NAPZA sebagai indikator modern, sehingga banyak individu yang menyalahgunakan NAPZA sebagai salah satu takaran modern bagi mereka.¹ Banyak hal yang melatarbelakangi seseorang atau kelompok untuk menyalahgunakan NAPZA.

Seseorang yang menggunakan NAPZA karena ingin masuk dalam kelompok. Pada diri setiap individu terdapat dorongan untuk berinteraksi dengan individu lain. Persoalannya, tidak setiap individu memiliki kesiapan karena diantaranya memiliki trauma psikologis yang menghambat individu menjalin

¹Indragiri Reza Amriel, *PsikologiKaum Pengguna Narkoba* (Jakarta: Salemba Humanika, 2008).32

hubungan dengan lingkungan sosialnya. Kondisi dimana individu memiliki trauma psikologis akan semakin memburuk karena tidak menemukan individu lain sebagai motivatornya dan pada akhirnya ia melarikan diri kepada NAPZA. Efek NAPZA membantu individu secara semu dalam meruntuhkan hambatan psikologis yang dihadapinya.²

Individu menggunakan NAPZA karena ingin bereksperimen. Salah satu alasan utama individu bersentuhan langsung dengan NAPZA ialah karena ingin tahu, ada yang langsung berhenti dan bertekad untuk tidak mengulanginya lagi, sementara yang lain mendapatkan pengalaman positif sehingga mencoba lagi.

Individu menyalahgunakan NAPZA karena ingin melarikan diri dari kompleksitas hidup sekaligus menjalani hidup secara lebih tenang.³ Beradarkan situs <http://Banjarmasin.tribunnews.com> siswa tingkat sekolah menengah, terlihat bingung pada waktu belajar dan terbukti telah mengonsumsi Zenith, untuk menenangkan dirinya, sebab tidak sanggup melihat ibunya mencari uang, sudah sekian tahun ditinggal ayahnya.⁴

Dalam buku terbitan BNN-RI (Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia) tahun 2009 dengan judul Advokasi Pencegahan Penyalahgunaan NAPZA, telah dinyatakan terdapat 3 alasan yang menjadi faktor pemicu

²Indragiri Reza Amriel. 29

³Indragiri Reza Amriel. 30

⁴“generasi-mabuk,” <http://Banjarmasin.tribunnews.com/2018/01/19>. diakses pada 24 Januari 2018.

seseorang menyalahgunakan NAPZA yaitu faktor diri, faktor lingkungan, dan faktor kesediaan NAPZA itu sendiri.⁵

Kebanyakan dari penyalahgunaan beralasan bahwa NAPZA menimbulkan sensasi psikologis berupa perasaan menyenangkan yang muncul setelahnya. Faktanya, semua zat yang masuk kedalam tubuh manusia akan di proses secara fisiologi sebelum akhirnya dinilai oleh otak: enak atau tidak enak, nyaman atau tidak nyaman, berhenti atau lanjutkan. Dengan proses serupa, hampir seluruh jenis NAPZA berpengaruh langsung ke bagian otak yang disebut *limbic* (Limbic merupakan sisi otak yang menyerap segala sensasi kenikmatan, sehingga limbik dikenal sebagai pusat kendali kesenangan). Ada kalanya, walaupun masuk ke bagian limbik, NAPZA tetap tidak memberikan sensasi kesenangan.⁶

Terdapat berbagai jenis NAPZA yang beredar di yang menjadi trend khususnya kawasan Banjarmasin (Provinsi Kalimantan selatan) berdasarkan data dari BNN Provinsi Kalimantan Selatan di tahun 2017 jenis NAPZA yang paling banyak di salahgunakan adalah Zenith atau *Charnophen*, yaitu sebanyak 68,83%, mengalahkan jumlah penyalahgunaan yang terbilang terkenal diantaranya sabu-sabu sebanyak 15,66% dan Extasi yang hanya sebanyak 6,33%.⁷ Obat jenis *Carnophen* produksi Zenith adalah obat yang sudah dicabut izin edarnya oleh

⁵Rahmiyati, "Strategi Pencegahan Narkoba Terhadap Remaja" Jurnal "Al-Hiwar Vol. 03, No. 05. 55

⁶Indragiri Reza Amriel, *PsikologiKaumPeggunaNarkoba*.27

⁷ Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia Profinsi Kalimantan Selatan, "Data Penyalahgunaan dan Pecandu Narkoba di Rehabilitasi Oleh BNNP Kalimantan Selata Tahun 2017, Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia Profinsi Kalimantan Selatan," 2017.

BPOM RI karena dasar pencabutan izin edarnya⁸ dan telah ditetapkan sebagai Narkotika Golongan 1, hal ini berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No 7 Tahun 2018 tentang Perubahan Penggolongan Narkotika, tanggal 6 Maret 2018. Zenith sendiri masuk pada nomor urut 146 yang mengandung *Carisoprodol*.⁹

Menurut situs *Banjarmasin.tribunnews.com*. Kalimantan Selatan saat ini termasuk daerah darurat NAPZA,¹⁰ Kebanyakan dari mereka adalah kaum remaja, pernyataan ini didukung oleh data dari BNN Provinsi Kalimantan Selatan, terhitung dari Januari sampai Desember 2017 data penyalahgunaan dan pecandu NAPZA yang di rehabilitasi dari kelompok umur 0-15 tahun sebanyak 12.46%, kelompok umur 16 sampai 19 tahun menduduki peringkat tertinggi sebesar 35.60% kemudian kelompok umur 20 sampai 24 tahun sebesar 16.77% dan di usia produktif 25 sampai 40 tahun sebesar 23.58%. Dari data tersebut, data tersebut menggambarkan bahwa penyalahguna NAPZA Provinsi Kalimantan Selatan di dominasi oleh remaja.

Remaja merupakan masa transisi dari anak-anak menuju fase dewasa, WHO (*World Health Organization*) memberikan definisi tentang remaja yang bersifat konseptual yaitu, remaja adalah suatu masa dimana individu berkembang pesat dan pertama kali menunjukkan tanda tanda seksual sekundernya sampai saat

⁸ “Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia (Nomor : 188/Pid.Sus/2013/PN.Amt), 18..

⁹“Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2018 Tentang Perubahan Penggolongan Narkotika”, 13.

¹⁰ Generasi-mabuk. 24 Januari 2018.

ia mencapai kematangan seksualnya, individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menuju dewasa, terjadi peralihan ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada pandangan yang lebih mandiri. Menurut WHO usia remaja adalah 10-14 tahun untuk remaja awal dan 15-24 untuk remaja akhir. Di Indonesia, batasan remaja yang mendekati batasan-batasan PBB tentang pemuda adalah kurun usia 15-24 tahun.¹¹

Umumnya penyalahgunaan Zenith di provinsi Kalimantan Selatan di dominasi remaja, mereka meyakini bahwa zat tersebut dapat membuatnya merasa nikmat dan merasa nyaman pada awal pemakaian. Perasaan yang dihasilkan oleh zat inilah yang dicari penyalahguna NAPZA khususnya Zenith, mereka tidak melihat dampak buruk NAPZA. Justru mereka tidak percaya akan dampak buruk akibat penyalahgunaan NAPZA.¹²

Menurut Hawari yang dimaksud dengan penyalahgunaan NAPZA adalah penggunaan NAPZA di luar indikasi medis, tanpa petunjuk atau resep dokter. Zat yang sering disalahgunakan memiliki efek ketergantungan atau kecanduan pada penyalahgunaan dan menimbulkan kendala dalam fungsi sosial, Oleh karena itu ia selalu berusaha memperoleh NAPZA yang dibutuhkannya dengan cara apapun, agar dapat melakukan kegiatannya sehari-hari secara normal.¹³ NAPZA termasuk dalam kategori zat yang sering disalahgunakan yaitu; narkotika (opiat, ganja, dan

¹¹Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2012).12-13

¹²Harlina Lydia, *MartonodanSatyaJoewana, Pencegahan dan Penanggulangan Penyalahgunaan NAPZA Berbasis Sekolah* (Jakarta: Balai pustaka, 2006). 17

¹³ Habibah Hanum Nasution, Wika Hanida Lubis dan Ari Sudibrata, "Penyalahgunaan NAPZA, (Divisi Psikosomatis – Departemen Ilmu Penyakit Dalam FK-USU/ RSUP H. Adam Malik Medan, Universitas Sumatra Utara)" 7

kokain); psikotropika (zat penenang, halusinogenika, psikostimulant) dan zat adiktif lainnya.¹⁴

Diatur dalam Undang-Undang RI Nomor 35 Tahun 2009, tentang Narkotika pada pasal 54, bagian kedua tentang rehabilitasi menyebutkan bahwa “pecandu narkotika dan korban penyalahgunaan narkotika wajib menjalani rehabilitasi medis dan rehabilitasi sosial.”¹⁵ Korban penyalahgunaan narkotika adalah ketika seorang yang menggunakan narkotika dalam kondisi dibujuk, diperdaya, ditipu, dipaksa, atau diancam untuk menggunakan narkotika. Dalam implementasinya Surat Edaran Mahkamah Agung (SEMA) Nomor. 03 Tahun 2011 tentang Penempatan Korban Penyalahgunaan, dan Pecandu Narkotika kedalam Lembaga Rehabilitasi Medis dan Rehabilitasi Sosial yang menjadi pegangan Hakim Pengadilan Negeri dan Pengadilan Tinggi dalam memutus perkara narkotika.¹⁶

Rehabilitasi narkoba adalah sebuah tindakan represif yang dilakukan bagi pecandu narkoba. Tindakan rehabilitasi ditujukan kepada korban dari penyalahgunaan narkoba untuk memulihkan atau mengembangkan kemampuan fisik, mental, dan sosial yang bersangkutan. Selain untuk memulihkan, rehabilitasi

¹⁴Nainggolan Tagiaratua, “Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Kecemasan Sosial Pada Pengguna NAPZA: Penelitian di Balai Kasih Sayang Parmadi Siwi Togiaratua” *Sosiokonsepsia*, Vol. 16 No. 02, (2011). 162.

¹⁵“http://bnn.go.id/_multimedia/document/20171017/uu352009.pdf.”

¹⁶“http://bnn.go.id/_multimedia/document/20171017/uu352009.pdf.”

juga sebagai pengobatan atau perawatan bagi para pecandu narkoba, agar para pecandu dapat sembuh dari kecanduannya terhadap narkoba.¹⁷

Dengan demikianlah dibutuhkan penanganan berupa rehabilitasi untuk membantu memulihkan kembali kondisi penyalahguna napza, di Provinsi Kalimantan Selatan terdapat tempat yang memberikan rehabilitasi yang baik yaitu Badan Layanan Daerah Rumah Sakit Jiwa (BLUD RSJ) Sambang Lihum sehingga mereka dapat berhenti menyalahgunakan napza terutama para penyalahguna zenith dan memiliki kemampuan kontrol diri yang baik .

Menurut Hakim bahwa lemahnya kontrol diri merupakan penyebab utama terjadinya perilaku minum-minuman keras hingga penyalahgunaan narkoba, individu yang minum-minuman keras bisa dengan mudah tergoda untuk melakukan aktifitas minum selanjutnya dan semakin lama semakin menjurus dalam pergaulan NAPZA yang biasanya mampu dihindari.¹⁸

Lazarus mendefinisikan kontrol diri menggambarkan keputusan individu yang melalui pertimbangan kognitifnya untuk menyatakan perilaku yang telah disusun, guna meningkatkan hasil dan tujuan tertentu seperti apa yang dikehendaki.¹⁹

¹⁷ <https://bahayanarkobabagikesehatantubuh.wordpress.com/2017/03/29/tujuan-rehabilitasi-bagi-pecandu-narkoba/> Diakses pada 9 Mei 2018.,” Mei 2018.

¹⁸Ayunisa Sinta Risma, “Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Kecenderungan Perilaku Alkoholisme Pada Remaja Penggemar Musik Metal” (Naskah Publikasi, Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2012). 5

¹⁹Nashori Fuad dan Laila Faried, “Hubungan Antara Kontrol Diri Dan Kecemasan Menghadapi Masa Pembebasan Pada Narapidana Di Lembaga Pemasarakatan Wirogunan Yogyakarta” Khazanah. Vol. 5 No.2 Januari 2012. 65

Menurut Tangney kontrol diri merupakan kemampuan individu untuk menentukan perilakunya berdasarkan standar tertentu seperti moral, nilai, dan aturan di masyarakat agar mengarah pada perilaku positif.²⁰

Averil menyebutkan kontrol diri sebagai kontrol personal yaitu: 1) kemampuan mengontrol perilaku dan stimulus, 2) kemampuan kontrol kognitif (kemampuan mengantisipasi suatu kejadian atau peristiwa dan kemampuan menafsirkan kejadian atau peristiwa). 3) kemampuan mengambil keputusan.²¹

Dengan memiliki kemampuan mengontrol diri yang baik individu dapat lebih mudah untuk mengontrol dan menyaring informasi positif dan negatif, sehingga dapat mengambil keputusan dengan tepat agar tidak kembali menyalahgunakan zenith dan selalu dan memiliki kepercayaan diri yang kuat sehingga tidak kembali menyalahgunakan zenith.

Lauster mendefinisikan kepercayaan diri adalah salah satu aspek kepribadian yang berupa keyakinan akan kemampuan diri sendiri sehingga tidak mudah terpengaruh oleh orang lain.²²

Amitya Kumara menyatakan bahwa ada empat aspek yang mengindikasikan bahwa seseorang memiliki kepercayaan diri yang tinggi, yaitu:

²⁰Dewi Retno Suminar Iga Serpianing Aroma, "Hubungan Antara Tingkat Kontrol Diri Dengan Kecenderungan Perilaku Kenakalan Remaja" *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, Vol. 01 No. 02 (2012).²²

²¹Nur Gufron dan Ririn Risnawita S, *Teori-Teori Psikologi* (Yogyakarta: Aruz Media, 2014).²⁹

²²Nur Gufron dan Ririn Risnawita S.

Kemampuan menghadapi masalah, bertanggung jawab terhadap keputusan dan tindakannya, kemampuan dalam bergaul dan kemampuan menerima kritik.²³

Dari latar belakang masalah tersebut peneliti kemudian tertarik untuk melakukan penelitian untuk mengetahui bagaimana hubungan kontrol diri dan kepercayaan diri remaja dalam rehabilitasi penyalahgunaan zenith di BLUD RSJ sambang lihum.

Meskipun telah terdapat beberapa penelitian dengan subjek yang sama dalam hal ini, remaja yang menyalahgunakan NAPZA diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Alya Nurmaya, Penyalahgunaan Napza di Kalangan Remaja Studi Kasus pada 2 Siswa Di Man Kota Bima. Penelitian ini bertitik tolak dari faktor-faktor penyebab penyalahgunaan napza di Man 2 Kota Bima. Namun penelitian yang dicanangkan Peneliti berbeda dengan penelitian sebelumnya karena penelitian ini bertitik tolak dari teori teori kontrol diri dan titik tekannya adalah hubungannya dengan kepercayaan diri remaja yang menyalahgunakan Zenith sehingga penelitian ini diharapkan mampu menyempurnakan penelitian– peneltian yang telah ada khususnya, penelitian yang berkaitan dengan aspek mental psikologis subjek yang bersangkutan.

Untuk mengetahui masalah yang sebenarnya, Peneliti akan melakukan penelitian ilmiah yang bersifat kuantitatif yang dituangkan dalam sebuah skripsi yang berjudul “***Hubungan Kontrol Diri Dan Kepercayaan Diri Remaja dalam Rehabilitasi Penyalahgunaan Zenith di BLUD RSJ Sambang Lihum***”

²³Muhammad Busro, *Teori – Teori Manajemen Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Prenada Media, 2018). 44

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat kontrol diri remaja yang menjalani rehabilitasi penyalahgunaan Zenith di BLUD RSJ Sambang Lihum ?
2. Bagaimana tingkat kepercayaan diri remaja yang menjalani rehabilitasi penyalahgunaan Zenith di BLUD RDJ Sambang Lihum ?
3. Bagaimana hubungan antara kontrol diri dengan kepercayaan diri remaja yang menjalani rehabilitasi penyalahgunaan Zenith di BLUD RSJ Sambang Lihum ?

C. Tujuan Penelitian dan Signifikansi Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui :

- a. Kontrol diri remaja yang menjalani rehabilitasi penyalahgunaan Zenith di BLUD RSJ Sambang Lihum.
- b. Kepercayaan diri remaja yang menjalani rehabilitasi karena penyalahgunaan Zenith di BLUD RSJ Sambang Lihum.
- c. Hubungan kontrol diri dan kepercayaan diri remaja dalam rehabilitasi penyalahgunaan zenith di BLUD RSJ sambang lihum.

2. Signifikan penelitian

Sedangkan signifikansi penelitian terbagi menjadi dua bagian :

- a. Secara akademik penelitian ini diharapkan memberikan informasi bagi kalangan akademisi, terutama yang bergelut dalam studi Psikologi Islam dan memperkaya khazanah keilmuan terkait dengan hubungan antara kontrol diri dan kepercayaan diri pada remaja yang menjalani rehabilitasi penyalahgunaan Zenith.

- b. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bacaan bagi pembaca agar lebih memahami bagai mana hubungan antara kontrol diri dan kepercayaan diri pada remaja yang menjalani rehabilitasi penyalahgunaan Zenith.

D. Definisi Oprasional

1. Menurut Averill kontrol diri ialah kontrol diri merupakan variabel psikologis yang mencakup kemampuan individu untuk memodifikasi perilaku, kemampuan individu dalam mengelola informasi yang tidak penting atau penting dan kemampuan individu untuk memilih suatu tindakan yang diyakininya. Averill mendefinisikan kontrol diri dengan kontrol personal yaitu:
 - a. kontrol perilaku dan mengontrol stimulus
 - b. kontrol kognitif (menganti sipasi suatu stimulus atau kejadian dan kemampuan menafsirkan peristiwa atau kejadian)
 - c. kontrol keputusan (kemampuan untuk mengontrol perilaku)
2. Kepercayaan diri adalah keyakinan seseorang terhadap aspek kelebihan yang dimilikinya dan membuat kemampuan untuk mencapai berbagai tujuan hidup.²⁴ Amitya Kumara menyatakan bahwa ada empat aspek yang mengindikasikan bahwa seseorang memiliki kepercayaan diri yang tinggi, yaitu:

²⁴Apriyanti Yofita Rahayu, *Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita* (Jakarta: Pt Indeks, 2013). 63

a. Kemampuan menghadapi masalah yaitu kemampuan diri untuk menilai dirinya sejauh mana bisa menyelesaikan suatu masalah yang sedang dihadapinya, kemampuan ini terbagi menjadi dua yaitu:

1) Pemecahan masalah memerlukan kemampuan penalaran, dengan cara mengidentifikasi masalah, melihat hubungan sebab-akibat, berfikir positif, dan memiliki motivasi untuk bertindak;

2) Pemecahan masalah termasuk metode ilmiah, meliputi instingtif, *trial and error*, insight, bahasa (diskusi), objektif, berfikir ilmiah, dan menggunakan seluruh kemampuan.

b. Bertanggung jawab terhadap keputusan dan tindakannya

Memiliki indikator antara lain:

1) Menjalankan keputusan dan tindakan dengan seluruh kemampuan;

2) Mampu menyelesaikan tugas dengan baik;

3) Mampu menerima seluruh akibat yang ditimbulkan dari keputusan dan tindakan yang diambil.

c. Kemampuan dalam bergaul

Terdiri dari beberapa indikator, antara lain: bersikap sopan dan ramah kepada siapa saja, berusaha selalu menjaga kepekaan orang lain, bersikap ingin membantu, memiliki rasa toleransi yang tinggi, menjadi pribadi yang menyenangkan orang lain, dapat menguasai diri serta mampu mengendalikan emosi dalam kondisi apapun, dan menanamkan prinsip pada diri sendiri untuk membina pertemanan dengan siapa saja.

d. Kemampuan menerima kritik

Ada beberapa indikator, antara lain:

- 1) Bersedia menerima kritik dari orang lain;
- 2) Bersedia menerima masukan atau saran dari orang lain;
- 3) Mampu membuat kritik dan saran menjadi sesuatu yang membuat diri lebih baik.²⁵

3. Zenith dalam penelitian ini adalah obat jenis CARNOPHEN produksi ZENITH yang sudah dicabut izin edarnya oleh BPOM RI²⁶ dan telah tergolong sebagai narkotika golongan 1, hal ini berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2018 tentang Perubahan Penggolongan Narkotika, tanggal 6 Maret 2018. Zenith sendiri masuk pada nomor urut 146 yang mengandung carisoprodol.²⁷
4. Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah.²⁸

E. Penelitian Terdahulu

Dari penelusuran yang dilakukan, penulis menemukan karya ilmiah yang berkenaan dengan kontrol diri dan kepercayaan diri yang berupa karya tulis ilmiah di antaranya:

Skripsi Thomas Fajar Adi Nugroho, Fakultas Psikologi Fakultas Sanata Dharma Yogyakarta, tahun 2010 yang berjudul: Hubungan Antara Kepercayaan Diri dan Kecemasan Dalam Menghadapi Dunia Kerja Pada Mahasiswa Semester

²⁵ .Nur Gufron dan Ririn Risnawita S, *Teori-Teori Psikologi*. 44

²⁶ “Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia (Nomor : 188/Pid.Sus/2013/PN.Amt), 18.”

²⁷ “Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2018 Tentang Perubahan Penggolongan Narkotika, 13.”

²⁸ Ringkasan Studi, “Prioritaskan Kesehatan Reproduksi Remaja Untuk Menikmati Bonus Demografi” Brief Notes Lembaga Demografi FEB UI (2017).

Akhir di Fakultas Psikologi Universitas Shanta Dharma Yogyakarta. Hasil penelitian ini terdapat hubungan negatif antara kepercayaan diri dan kecemasan dalam menghadapi dunia kerja pada mahasiswa semester Akhir di Fakultas Shanta Dharma Yogyakarta.

Skripsi Zelni Putra, Fakultas Hukum Universitas Andalas Padang 2011, yang Berjudul Upaya Rehabilitasi Bagi Penyalahguna Narkotika oleh Badan Narkotika Nasional (BNNK/Kota) Padang (Studi Kasus di BNNK/Kota Padang). Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) mengenai kebijakan BNNK/Kota Padang dalam upaya rehabilitasi tidak terdapat ketentuan tertulis khusus yang dibuat oleh BNNK/Kota Padang, kebijakan BNNK/Kota Padang hanya berupa melakukan himbauan dalam penyuluhan kepada masyarakat agar pecandu bersedia direhabilitasi, 2) Prosedur penetapan rehabilitasi bagi pecandu dan syarat-syarat seseorang untuk direhabilitasi oleh BNNK/Kota Padang, yaitu Penentuan apakah seseorang pecandu atau penyalahguna narkotika sebagai korban dapat direhabilitasi adalah wewenang pengadilan, BNNK/Kota Padang secara langsung tidak menetapkan terhadap pecandu mana yang bisa untuk direhabilitasi dan yang tidak bisa untuk direhabilitasi. Syarat utama seseorang dapat direhabilitasi adalah kemauan dari pecandu sendiri, 3) kendala yang dihadapi oleh BNNK/Kota Padang dalam proses rehabilitasi adalah keterbatasan personil yang bisa melakukan pendekatan kepada pecandu, personil yang dibutuhkan adalah personil yang mampu melakukan pendekatan kepada pecandu dan keluarganya agar pecandu bisa diyakinkan untuk menjalani upaya rehabilitasi, dan karena BNNK/Kota Padang masih berada di bawah pemerintah kota Padang sehingga anggaran dana

terbatas tergantung jumlah dana yang dianggarkan oleh pemerintah kota, cara untuk menanggulangnya adalah dengan memaksimalkan semua potensi yang ada, bekerjasama dengan lembaga kepemudaan.

Skripsi Fitrianingrum Munawaroh, Program Studi Bimbingan dan Konseling Jurusan Psikologi Pendidikan Dan Bimbingan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, tahun 2015 yang berjudul Hubungan antara Kontrol Diri Dengan Perilaku Kenakalan Remaja pada Siswa Kelas X SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta Tahun Pelajaran 2014/2015. Hasil penelitian bahwa variabel kontrol diri memberikan kontribusi pada perilaku kenakalan remaja sebesar 21,5% sedangkan 78,5% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

Skripsi oleh Farhan Riadi, Fakultas Farmasi Universitas muhammadiyah Purwokerto, 2014. Dengan judul *Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Penyalahgunaan NAPZA (Narkotika, Psikotropika, Zat Aditif) Oleh Warga Binaan Dilembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Purwokerto*. Latar belakang masalah dalam penelitian ini adalah: Penyalahgunaan NAPZA di Indonesia sudah menjadi masalah yang mengkhawatirkan terutama pada remaja remaja yang saat ini makin dekat dengan NAPZA. Karena posisi Indonesia yang sebelumnya hanya sebagai tempat transit kini sudah menjadi tempat produksi NAPZA. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh faktor keluarga kepribadian, teman sebaya terhadap penyalahgunaan NAPZA di purwokerto. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah obserfasi analitik dengan menggunakan desain cross sectional dan dengan metode pengambilan data total sampling. Dapat ditarik kesimpulan dari penelitian ini bahwa faktor keluarga dan teman sebaya

tidak memberikan pengaruh yang signifikan, sedangkan faktor kepribadian dan kesempatan terbukti memberikan pengaruh yang signifikan.

Jurnal Ahmad Faizal Rusdianto, Dr. Nurini Aprilianda Sh., M.Hum. Dan Ardi Ferdian, Sh., Universitas Brawijaya Fakultas Hukum Malang Tahun 2015. Penanggulangan Tindak Pidana Peredaran Obat Keras (Daftar G) Jenis *Carnophen* Di Kalangan Nelayan (Studi Di Polres Lamongan) Kementerian Riset Teknologi Dan Pendidikan Tinggi. Hasil dalam penelitian ini adalah kalangan nelayan di Kabupaten Lamongan terdapat 2 kendala. Kendala yang dihadapi Satuan Reserse Narkoba yang pertama adalah 1) kendala internal yang dihadapi Satuan Reserse Polres Lamongan yakni terbatasnya jumlah personil, serta terbatasnya sarana dan prasarana. 2) kendala eksternal yang dihadapi Satuan Reserse Polres Lamongan yakni kurangnya pemahaman tentang hukum masyarakat, lokasi target operasi yang jauh, sulitnya mengungkap jaringan pelaku pengedar, serta adanya putusan pengadilan yang ringan.

Skripsi Farid Hidayat, Jurusan PMI Konsentrasi Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, dengan judul Dampak Sosial Penyalahgunaan Narkoba Pada Remaja di Kelurahan Kalabirang Kecamatan Patalasang Kabupaten Takalar, tahun 2016. Hasil penelitian ini menggambarkan tentang dampak sosial penyalahgunaan narkoba pada remaja di Kelurahan Kalabirang Kecamatan Patalasang Kabupaten Takalar adalah segala sesuatu yang disebabkan karena penyalahgunaan narkoba. Dampak tersebut terbagi menjadi tiga kategori, yaitu dampak terhadap lingkungan, dampak terhadap ekonomi, dan dampak terhadap kesehatan. Dampak terhadap lingkungan

adalah dampak penyalahgunaan narkoba pada remaja di Kelurahan Kalabirang terhadap pergaulan dan perubahan jiwa sosialnya menjadi anti sosial. Dampak terhadap ekonomi adalah kecanduan narkoba, merugikan orang tua, dan merugikan orang lain. Dampak terhadap kesehatan terbagi menjadi dua kategori, yaitu dampak fisik dan dampak mental/psikis. Faktor yang memengaruhi penyalahgunaan narkoba pada remaja di Kelurahan Kalabirang adalah segala sesuatu yang menjadi dasar terjadinya penyalahgunaan narkoba. Faktor tersebut dapat dilihat ke dalam tiga kategori, yaitu faktor lingkungan, faktor kurangnya keimanan, dan faktor putus asa.

Terdapat perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti diantaranya:

Penelitian yang dilakukan oleh Thomas Fajar dalam skripsinya, dengan judul Hubungan antara kepercayaan diri dan kecemasan dalam penelitian ini variabel kepercayaan diri dihubungkan dengan variabel kecemasan yang berfokus pada kecemasan dalam menghadapi dunia kerja, berbeda dengan penelitian yang dilakukan peneliti variabel kontrol diri akan dihubungkan dengan kepercayaan diri dan berfokus pada remaja yang menjalani rehabilitasi penyalahgunaan narkoba.

Penelitian yang dilakukan Zelni Putra dalam skripsinya upaya rehabilitasi bagi penyalahguna narkoba oleh BNN Kota Padang, berbeda dengan penelitian yang dilakukan peneliti, variabel kontrol diri akan dihubungkan dengan kepercayaan diri dan berfokus pada remaja yang menjalani rehabilitasi penyalahgunaan narkoba.

Penjelasan diatas menerangkan perbedaan antara penelitian-penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti.

F. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan penelitian terdahulu mengenai hubungan kontrol diri dan kepercayaan diri pada remaja yang menjalani rehabilitasi penyalahgunaan Zenith di RSJD Sambang Lihum maka Peneliti akan merumuskan hipotesis sementara untuk penelitian ini.

Untuk hipotesis sementara penelitian ini berdasarkan teori yang dikemukakan adalah:

1. Terdapat korelasi yang signifikan antara kontrol diri dengan kepercayaan diri remaja yang menjalani rehabilitasi karena penyalahgunaan Zenith atau *charniphen* di RSJD Sambang Lihum.
2. Tidak terdapat korelasi yang signifikan antara kontrol diri dengan kepercayaan diri remaja yang menjalani rehabilitasi karena penyalahgunaan Zenith atau *charniphen* di RSJD Sambang Lihum.

G. Sistematika Penelitian

Dalam rangka mempermudah Penelitian dalam penelitian ini, Peneliti membuat sistematika Penelitian yang terdiri dari lima bab, yaitu:

1. Bab pertama pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah yang mengemukakan alasan Peneliti mengangkat tema penelitian ini. Kemudian untuk mempertegas masalah yang diungkap dalam latar belakang, dibuat pula rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, definisi oprasional, penelitian penelitian serta sistematika Penelitian.
2. Bab dua landasan teori tentang kontrol diri, Kepercayaan diri dan hubungannya dengan remaja yang menjalani rehabilitasi penyalahgunaan zenith di BLUD RSJD Sambang Lihum.
3. Bab tiga membahas tentang metode penelitian yang berisi tentang jenis penelitian, subjek dan objek penelitian dan teknik pengumpulan data.
4. Bab empat merupakan paparan data hasil dari penelitian dan analisis penelitian.
5. Bab lima adalah penutup yang memuat kesimpulan berupa berisi penegasan jawaban atau temuan terhadap masalah yang diteliti, kemudian saran yang diperlukan dalam menunjang kesempurnaan penelitian ini.